

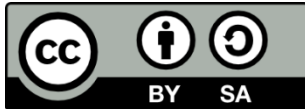


Analisis Gaya Bahasa Pegi Setiawan Setelah Sidang Praperadilan

Ilk Ririn Artisari^{1✉}, Elis Setyowati²

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

email : 202303064@std.umk.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright © 2024 by Author
Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

This study aims to analyze Pegi Setiawan's language style after the pretrial hearing. The method used is critical discourse analysis of media interview transcripts with Pegi Setiawan for one month following the pretrial hearing. The results show an increase in the use of legal terms, linguistic strategies to build credibility, and adaptation of language style in the media context. These findings indicate a complex linguistic adaptation process, where Pegi attempts to integrate new legal knowledge with his existing social identity. This research provides valuable insights into the impact of legal experiences on an individual's language use in the context of a case that receives public attention.

Keywords: *critical discourse analysis, language style, pretrial, linguistic adaptation, narrative construction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis terhadap transkrip wawancara media dengan Pegi Setiawan selama satu bulan setelah sidang praperadilan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penggunaan istilah hukum, strategi linguistik untuk membangun kredibilitas, serta adaptasi gaya bahasa dalam konteks media. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi linguistik yang kompleks, di mana Pegi berusaha memadukan pengetahuan hukum baru dengan identitas sosialnya yang sudah ada. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa individu dalam konteks kasus yang mendapat perhatian publik.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, gaya bahasa, praperadilan, adaptasi linguistik, konstruksi narasi*

Article History:
Received 2024-07-02
Revised 2024-07-25
Accepted 2024-07-27

DOI:
10.70277/jhpi.v1i1.5

PENDAHULUAN

Kasus pembunuhan Vina Dewi Arsita dan Muhammad Rizky Rudiana yang terjadi pada 27 Agustus 2016 di Cirebon, Jawa Barat, telah menjadi sorotan publik selama bertahun-tahun. Kasus ini kembali menarik perhatian masyarakat setelah Pengadilan Negeri Bandung mengabulkan gugatan praperadilan yang diajukan oleh Pegi Setiawan, salah satu tersangka dalam kasus tersebut (Rani, 2024; Wikipedia, 2024). Putusan ini menimbulkan berbagai reaksi dan perdebatan di kalangan masyarakat, akademisi hukum, dan praktisi penegak hukum.

Pegi Setiawan, yang sebelumnya ditetapkan sebagai tersangka dan masuk dalam daftar pencarian orang (DPO), berhasil memenangkan gugatan praperadilan terhadap penetapan statusnya sebagai tersangka (Khoirunimah & Muhtarom, 2024). Hakim Eman Sulaeman, yang memimpin persidangan praperadilan, memutuskan bahwa penetapan Pegi sebagai tersangka tidak sah dan memerintahkan Polda Jawa Barat untuk membebaskan Pegi serta menghentikan proses penyidikan terhadapnya (Rani, 2024). Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proses penetapan tersangka tidak sesuai

dengan prosedur hukum yang berlaku, terutama terkait kehadiran tersangka dan minimum dua alat bukti yang diperlukan untuk menjamin transparansi dan perlindungan hak asasi seseorang (Rani, 2024).

Putusan praperadilan ini mengungkap sejumlah kejanggalan dalam proses penyidikan kasus pembunuhan Vina dan Rizky. Prof. Dr. Anthon F Susanto, S.H., M.Hum., Dekan Fakultas Hukum Universitas Pasundan, mengemukakan bahwa putusan tersebut memperlihatkan adanya persoalan mengenai validitas alat bukti yang menjadi dasar penetapan Pegi sebagai tersangka oleh kepolisian. Hal ini menunjukkan pentingnya profesionalisme dalam proses penetapan tersangka oleh penyidik Polri, serta menjadi pelajaran berharga bagi penegak hukum dalam menangani kasus-kasus serupa di masa depan.

Kasus ini menjadi semakin kompleks dengan adanya berbagai narasi yang berkembang di masyarakat, termasuk beredarnya rekaman suara yang diduga berasal dari arwah Vina yang merasuki sahabatnya. Meskipun rekaman semacam ini tidak dapat dijadikan bukti hukum, fenomena tersebut menggambarkan tingginya minat dan keterlibatan publik dalam kasus ini, serta menunjukkan bagaimana narasi-narasi alternatif dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kasus hukum.

Dalam konteks ini, gaya bahasa dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Pegi Setiawan setelah sidang praperadilan menjadi aspek yang menarik untuk diteliti. Analisis terhadap gaya bahasa Pegi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seorang individu yang terlibat dalam kasus hukum yang kontroversial membangun citra dirinya dan merespons berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Hal ini menjadi penting mengingat peran media massa dan opini publik dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kasus-kasus hukum yang menarik perhatian publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam gaya bahasa yang digunakan oleh Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana Pegi mengonstruksi narasi tentang dirinya, merespons tuduhan-tuduhan yang ada, dan berupaya mempengaruhi opini publik melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan retorika yang ia gunakan dalam berbagai pernyataan publik dan wawancara media. Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*, CDA) yang dikembangkan oleh van Leeuwen, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun realitas sosial dan relasi kekuasaan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam konteks hukum dan media. Dengan menganalisis gaya bahasa Pegi Setiawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh individu yang terlibat dalam kasus hukum yang menarik perhatian publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap studi tentang interaksi antara sistem peradilan, media massa, dan opini publik di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam konteks yang lebih luas terkait dengan isu-isu keadilan dan penegakan hukum di Indonesia. Kasus Pegi Setiawan menunjukkan kompleksitas sistem peradilan pidana dan pentingnya proses hukum yang adil dan transparan. Dengan menganalisis gaya bahasa dan strategi komunikasi Pegi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu yang terlibat dalam kasus hukum berupaya untuk mempengaruhi narasi publik dan mempertahankan hak-hak mereka dalam sistem peradilan.

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi analisis wacana kritis dalam studi hukum dan media di Indonesia. Dengan menerapkan teori van Leeuwen dalam konteks kasus hukum yang spesifik, penelitian ini dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana analisis linguistik dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial dan politik yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian tentang gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan ini tidak hanya relevan dari perspektif linguistik dan komunikasi, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita tentang interaksi antara hukum, media, dan masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para praktisi hukum, jurnalis, dan pembuat kebijakan dalam memahami peran bahasa dan komunikasi dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus-kasus hukum yang kontroversial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks sosial-politik yang lebih luas (Fairclough, 2013).

Subjek penelitian adalah Pegi Setiawan, seorang buruh bangunan yang sebelumnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon, namun kemudian dibebaskan melalui sidang praperadilan.

Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan Data: Data primer berupa transkrip wawancara Pegi Setiawan dengan media massa setelah sidang praperadilan dikumpulkan. Wawancara yang dianalisis mencakup periode satu bulan setelah sidang praperadilan.
2. Kodifikasi Data: Transkrip wawancara dikodifikasi berdasarkan kategori-kategori linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan metafora, dan strategi retorika.
3. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan kerangka analisis wacana kritis dari (Fairclough, 2013) yang meliputi tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh *software* analisis data kualitatif NVivo untuk membantu proses kodifikasi dan kategorisasi data. Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui:

1. Dokumentasi: Mengumpulkan transkrip wawancara Pegi Setiawan dari berbagai sumber media.
2. Observasi: Mengamati penampilan Pegi Setiawan dalam wawancara video untuk menganalisis aspek paralinguistik.

Teknik Analisis Data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Reduksi Data: Menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Mengorganisasikan data ke dalam pola-pola yang bermakna.
3. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan pola-pola yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data dan metode, serta *peer debriefing* dengan ahli forensik linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis mendalam terhadap pernyataan Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan mengungkapkan berbagai aspek linguistik yang menarik dan signifikan. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengalaman hukum dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang, khususnya dalam konteks kasus yang mendapat perhatian publik. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut dari temuan-temuan tersebut:

Pilihan Leksikal

Peningkatan penggunaan istilah hukum oleh Pegi Setiawan menunjukkan adanya proses pembelajaran dan adaptasi linguistik sebagai hasil dari keterlibatannya dalam proses peradilan. Penggunaan kata-kata seperti "praperadilan", "tersangka", "bukti", dan "saksi" mencerminkan upaya Pegi untuk memahami dan mengartikulasikan pengalamannya dalam kerangka hukum. Contohnya, ketika Pegi mengatakan, "Alhamdulillah, praperadilan memutuskan saya bukan tersangka karena tidak ada bukti yang cukup," ia mendemonstrasikan pemahaman barunya tentang proses hukum dan terminologinya. Penggunaan kata-kata religius seperti "Alhamdulillah", "Insya Allah", dan "atas izin Allah" menunjukkan pengaruh kuat nilai-nilai agama dalam pandangan hidup Pegi. Hal ini sejalan dengan konteks sosial-budaya Indonesia yang religius. Penggunaan ungkapan-ungkapan ini juga dapat dilihat sebagai strategi untuk membangun citra diri sebagai orang yang beriman, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata publik. Meskipun membahas topik hukum, Pegi tetap menggunakan bahasa informal dalam pernyataannya. Contohnya, ketika ia mengatakan, "Saya nggak tahu apa-apa soal pembunuhan itu." Penggunaan bahasa informal ini mencerminkan latar belakangnya sebagai buruh

bangunan dan mungkin juga merupakan upaya untuk mempertahankan identitas aslinya di tengah proses hukum yang kompleks.

Dominasi kalimat sederhana dengan struktur Subjek-Predikat-Objek dalam pernyataan Pegi mencerminkan latar belakang pendidikannya yang terbatas. Contohnya, "Saya (S) tidak terlibat (P) dalam kasus ini (O)." Struktur kalimat yang sederhana ini mungkin juga merupakan strategi untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tegas, tanpa ambiguitas. Penggunaan kalimat pasif, seperti "Saya dijadikan tersangka tanpa bukti yang kuat," sering muncul ketika Pegi membicarakan proses hukum yang dialaminya. Konstruksi pasif ini dapat diinterpretasikan sebagai cara Pegi untuk memposisikan dirinya sebagai objek atau korban dari tindakan pihak lain (dalam hal ini, penegak hukum), sehingga memperkuat narasi ketidakbersalahannya.

Strategi Retorika

Penekanan berulang pada ketidakbersalahan merupakan strategi retorika utama yang digunakan Pegi. Frasa seperti "saya tidak terlibat" dan "saya korban salah tangkap" muncul secara konsisten dalam pernyataannya. Contohnya, "Saya korban salah tangkap, polisi harus menyelidiki lebih lanjut." Pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat pesan utama Pegi dan membangun narasi ketidakbersalahan yang konsisten. Penggunaan metafora oleh Pegi, seperti "Proses hukum ini seperti roller coaster bagi saya," menunjukkan kemampuannya untuk menggambarkan pengalaman kompleksnya dalam bahasa yang mudah dipahami oleh publik. Metafora ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membangkitkan empati dari pendengar atau pembaca.

Aspek Paralinguistik

Intonasi yang lebih tinggi ketika menekankan ketidakbersalahannya menunjukkan urgensi dan emosi yang terkait dengan pesan tersebut. Ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya Pegi untuk meyakinkan pendengar tentang kebenaran klaimnya.

Penggunaan gestur, terutama gerakan tangan, untuk memperkuat pernyataannya menunjukkan bahwa Pegi tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga nonverbal untuk menyampaikan pesannya. Hal ini sejalan dengan temuan pakar gestur Monica Kumalasari yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal biasanya berhubungan dengan suasana kebatinan (TvOneNews, 2024).

Perubahan Gaya Bahasa

Peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa Pegi seiring waktu pasca sidang praperadilan mencerminkan proses adaptasi dan pembelajaran yang dialaminya. Ini mungkin juga merupakan respons terhadap perubahan statusnya dari tersangka menjadi "korban salah tangkap" yang mendapat simpati publik.

Konsistensi Pegi dalam mempertahankan narasi ketidakbersalahannya di seluruh wawancara yang dianalisis menunjukkan kemampuannya untuk membangun dan mempertahankan narasi yang koheren tentang pengalamannya. Ini juga dapat dilihat sebagai strategi untuk membangun kredibilitas dan memperkuat posisinya di mata publik.

Implikasi dan Konteks yang Lebih Luas

Temuan-temuan ini perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas dari kasus Pegi Setiawan. Putusan hakim yang mengabulkan gugatan praperadilan Pegi telah dinilai sebagai putusan yang progresif dan mencerminkan rasa keadilan (Noviantama, 2024). Hal ini mungkin telah memberikan Pegi kepercayaan diri tambahan dalam mengekspresikan dirinya pasca sidang.

Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa pernyataan-pernyataan Pegi pasca sidang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk saran dari pengacaranya atau pertimbangan strategis lainnya. Konsistensi narasinya mungkin juga merupakan hasil dari persiapan yang cermat untuk menghadapi media.

Lebih lanjut, kasus ini telah menarik perhatian tingkat tinggi, dengan Wakil Presiden Ma'ruf Amin sendiri meminta agar kasus salah tangkap seperti yang dialami Pegi tidak terulang di masa depan (Ferdinan & VOI, 2024). Ini menunjukkan bahwa kasus Pegi telah memiliki dampak yang signifikan pada diskursus publik tentang sistem peradilan pidana di Indonesia.

Analisis gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan mengungkapkan kompleksitas interaksi antara pengalaman hukum, latar belakang sosial-budaya, dan upaya untuk membangun kembali identitas sosial. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu

menggunakan sumber daya linguistik mereka untuk menavigasi situasi hukum yang rumit dan membangun narasi tentang pengalaman mereka. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan gaya bahasa Pegi berkembang dalam jangka panjang, serta bagaimana hal ini mungkin mempengaruhi persepsi publik tentang kasusnya. Selain itu, studi komparatif dengan kasus-kasus serupa lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa di Indonesia. Akhirnya, kasus ini menyoroti pentingnya analisis linguistik dalam konteks hukum dan media. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu menggunakan bahasa dalam situasi-situasi seperti ini dapat membantu meningkatkan keadilan dalam sistem peradilan dan meningkatkan kualitas pelaporan media tentang kasus-kasus hukum.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan mengungkapkan beberapa pola linguistik yang menarik dan signifikan. Interpretasi terhadap temuan-temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa individu, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun narasi dan identitas dalam konteks hukum yang kompleks.

Peningkatan Literasi Hukum

Penggunaan istilah-istilah hukum oleh Pegi Setiawan menunjukkan adanya peningkatan literasi hukum sebagai hasil dari keterlibatannya dalam proses peradilan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Berk-Seligson (2012) yang menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam proses hukum cenderung mengadopsi terminologi hukum dalam wacana sehari-hari mereka. Dalam kasus Pegi, penggunaan kata-kata seperti "praperadilan", "tersangka", "bukti", dan "saksi" mencerminkan upayanya untuk memahami dan mengartikulasikan pengalamannya dalam kerangka hukum. Misalnya, ketika Pegi mengatakan, "Alhamdulillah, praperadilan memutuskan saya bukan tersangka karena tidak ada bukti yang cukup," ia mendemonstrasikan pemahaman barunya tentang proses hukum dan terminologinya.

Namun, yang menarik adalah bahwa penggunaan istilah hukum ini masih diimbangi dengan bahasa informal, mencerminkan latar belakangnya sebagai buruh bangunan. Hal ini menunjukkan proses adaptasi linguistik yang kompleks, di mana Pegi berusaha memadukan pengetahuan hukum baru dengan identitas sosialnya yang sudah ada.

Proses adaptasi linguistik ini dapat dilihat sebagai bentuk "hibridisasi bahasa" seperti yang dijelaskan oleh (Bakhtin, 1981). Dalam teorinya, Bakhtin menjelaskan bahwa ketika dua sistem linguistik bertemu, seringkali terjadi proses pencampuran yang menghasilkan bentuk bahasa baru yang unik. Dalam kasus Pegi, kita melihat perpaduan antara bahasa hukum formal dengan bahasa sehari-hari, menciptakan gaya bahasa yang khas dan mencerminkan posisinya yang unik sebagai orang awam yang tiba-tiba harus berhadapan dengan sistem hukum. Lebih lanjut, peningkatan literasi hukum Pegi juga dapat dilihat sebagai bentuk "pemberdayaan linguistik" (linguistic empowerment). Fairclough (1989) berpendapat bahwa penguasaan bahasa tertentu dapat memberikan akses ke kekuasaan dan sumber daya sosial. Dalam konteks ini, penguasaan Pegi atas terminologi hukum mungkin telah memberinya alat untuk lebih efektif menyuarakan posisinya dan membela dirinya dalam sistem hukum.

Strategi Linguistik untuk Membangun Kredibilitas

Penekanan berulang Pegi pada ketidakbersalahannya melalui frasa-frasa seperti "saya tidak terlibat" dan "saya korban salah tangkap" dapat diinterpretasikan sebagai strategi linguistik untuk membangun kredibilitas. Menurut teori *positioning* dari Harré dan Langenhove (1999) individu menggunakan bahasa untuk memposisikan diri mereka dalam konteks sosial tertentu.

Dalam kasus Pegi, ia secara konsisten memposisikan dirinya sebagai korban kesalahan sistem peradilan. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk menegaskan ketidakbersalahannya, tetapi juga untuk membangun simpati publik. Pengulangan frasa-frasa ini dapat dilihat sebagai bentuk "repetisi retorik" yang, menurut (Tannen, 2007), berfungsi untuk memperkuat pesan dan membangun koherensi dalam narasi. Lebih jauh lagi, strategi linguistik Pegi dapat dianalisis menggunakan konsep "footing" dari (Watson & Goffman, 1984). Goffman menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, individu sering mengubah "footing" mereka - yaitu posisi atau sudut pandang dari mana mereka berbicara - untuk mencapai tujuan komunikasi

tertentu. Dalam kasus Pegi, kita melihat ia konsisten mempertahankan "footing"-nya sebagai korban, yang mungkin bertujuan untuk membangun simpati dan dukungan dari publik. Strategi membangun kredibilitas melalui bahasa ini juga dapat dilihat sebagai bentuk "manajemen impresi" (impression management) seperti yang dijelaskan oleh (Leary & Kowalski, 1990). Dalam teori mereka, individu secara aktif berusaha mengontrol kesan yang mereka berikan kepada orang lain melalui berbagai strategi, termasuk penggunaan bahasa. Dalam kasus Pegi, konsistensi narasinya dan pemilihan kata-katanya dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun citra diri sebagai korban yang tidak bersalah.

Pengaruh Nilai-nilai Religius

Penggunaan ungkapan-ungkapan religius oleh Pegi mencerminkan pengaruh kuat nilai-nilai agama dalam pandangan hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Watson dan Goffman (1984) tentang "footing" dalam interaksi sosial, di mana individu menggunakan marker linguistik tertentu untuk menunjukkan afiliasi atau identitas sosial mereka. Dalam konteks Indonesia yang religius, penggunaan ungkapan-ungkapan seperti "Alhamdulillah", "Insya Allah", dan "atas izin Allah" dapat dilihat sebagai upaya Pegi untuk menunjukkan karakternya sebagai orang yang beriman, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata publik. Fenomena ini sejalan dengan konsep "indeksikalitas" dalam sosiolinguistik, di mana penggunaan fitur linguistik tertentu dapat mengindekskan atau menandakan identitas sosial tertentu (Silverstein, 2003).

Lebih jauh lagi, penggunaan ungkapan religius ini dapat dilihat sebagai bentuk "performativitas" bahasa seperti yang dijelaskan oleh (Butler, 1997). Dalam teorinya, Butler berpendapat bahwa identitas tidak hanya diekspresikan melalui bahasa, tetapi juga dibentuk dan dipertahankan melalui pengulangan tindakan linguistik tertentu. Dalam kasus Pegi, penggunaan konsisten ungkapan-ungkapan religius dapat dilihat sebagai cara ia "melakukan" atau menegaskan identitasnya sebagai orang beriman. Penggunaan ungkapan religius juga dapat diinterpretasikan sebagai strategi "mitigasi" dalam konteks komunikasi yang penuh tekanan. Menurut Brown dan Levinson (1987), mitigasi adalah strategi linguistik yang digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap "muka" (face) dalam interaksi sosial. Dalam situasi yang penuh tekanan seperti yang dihadapi Pegi, penggunaan ungkapan religius mungkin berfungsi untuk memitigasi ketegangan dan membangun hubungan yang lebih positif dengan audiens.

Adaptasi Linguistik dalam Konteks Media

Perubahan gaya bahasa Pegi, terutama peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa, menunjukkan proses adaptasi linguistik dalam konteks media. Fenomena ini sejalan dengan konsep *audience design* dari Bell (1984) yang menjelaskan bagaimana pembicara memodifikasi gaya bahasa mereka berdasarkan audiens yang dihadapi.

Dalam kasus Pegi, peningkatan kepercayaan diri linguistiknya mungkin merupakan respons terhadap perubahan statusnya dari tersangka menjadi "korban salah tangkap" yang mendapat simpati publik. Ini menunjukkan kemampuan Pegi untuk "membaca" situasi sosialnya dan menyesuaikan gaya bahasanya sesuai dengan ekspektasi audiens. Adaptasi linguistik ini juga dapat dilihat sebagai bentuk "akomodasi komunikasi" seperti yang dijelaskan dalam Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) oleh (Giles et al., 1991). Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka untuk mengurangi atau memperbesar jarak sosial dengan lawan bicara. Dalam kasus Pegi, peningkatan kepercayaan diri linguistiknya mungkin merupakan upaya untuk mengurangi jarak sosial dengan publik dan media, sekaligus menegaskan posisinya yang baru sebagai "korban" sistem peradilan.

Lebih jauh lagi, adaptasi linguistik Pegi dalam konteks media dapat dilihat sebagai bentuk "literasi media" yang berkembang. Potter (2010) mendefinisikan literasi media sebagai seperangkat perspektif yang secara aktif digunakan untuk menafsirkan pesan yang diterima dan untuk menciptakan pesan sendiri. Dalam kasus Pegi, kita melihat perkembangan kemampuannya untuk memahami dan memanfaatkan dinamika media untuk menyampaikan pesannya secara efektif.

Konstruksi Narasi Melalui Bahasa

Konsistensi Pegi dalam mempertahankan narasi ketidakbersalahannya mencerminkan apa yang disebut Labov (1972) sebagai "evaluasi" dalam struktur narasi. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi retorika yang konsisten, Pegi membangun dan mempertahankan narasi tentang ketidakbersalahannya.

Hal ini menunjukkan peran penting bahasa dalam konstruksi dan rekonstruksi identitas sosial, terutama dalam konteks hukum yang kompleks. Bruner (1991) berpendapat bahwa narasi adalah cara fundamental manusia untuk mengorganisir pengalaman dan memahami dunia. Dalam kasus Pegi, kita melihat bagaimana ia menggunakan bahasa untuk mengonstruksi narasi yang koheren tentang pengalamannya, yang mungkin tidak hanya bertujuan untuk meyakinkan orang lain, tetapi juga untuk memahami dan memaknai pengalamannya sendiri. Lebih jauh lagi, konstruksi narasi Pegi dapat dianalisis menggunakan konsep "framing" dari (Watson & Goffman, 1984). Framing mengacu pada bagaimana individu mengorganisir pengalaman mereka dan mempresentasikannya kepada orang lain. Dalam kasus Pegi, kita melihat bagaimana ia secara konsisten mem-frame pengalamannya sebagai "korban salah tangkap", menggunakan berbagai strategi linguistik untuk memperkuat frame ini. Konstruksi narasi melalui bahasa ini juga dapat dilihat sebagai bentuk "agency" atau kemampuan untuk bertindak dalam situasi yang membatasi. Ahearn (2001) mendefinisikan agency sebagai "kapasitas sosial-budaya untuk bertindak". Dalam kasus Pegi, meskipun ia berada dalam situasi yang sangat membatasi (yaitu, sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan), ia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menegaskan agency-nya, membangun narasinya sendiri, dan berusaha mempengaruhi persepsi publik.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai bidang. Bagi praktisi hukum, pemahaman tentang bagaimana individu menggunakan bahasa untuk membangun narasi dan kredibilitas mereka dapat membantu dalam proses interogasi dan evaluasi kesaksian. Bagi psikolog forensik, analisis linguistik semacam ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang kondisi psikologis individu yang terlibat dalam kasus hukum. Bagi pekerja media, pemahaman tentang strategi linguistik yang digunakan oleh subjek berita dapat membantu dalam melakukan wawancara yang lebih mendalam dan interpretatif.

Lebih luas lagi, studi ini menyoroti pentingnya analisis linguistik dalam konteks hukum dan media. Ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi arena di mana identitas, kredibilitas, dan narasi dibangun dan dinegosiasikan. Dalam era di mana media sosial dan komunikasi digital semakin dominan, pemahaman tentang dinamika linguistik ini menjadi semakin penting.

Namun, penting untuk dicatat bahwa studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis ini hanya berfokus pada satu kasus individu, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Kedua, analisis ini terutama berfokus pada aspek verbal dari komunikasi Pegi, sementara aspek non-verbal (seperti bahasa tubuh, intonasi, dll.) yang juga penting dalam komunikasi tidak dapat sepenuhnya dianalisis melalui transkrip wawancara.

Untuk penelitian masa depan, akan menarik untuk melakukan studi longitudinal yang mengamati perubahan gaya bahasa Pegi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, studi komparatif dengan kasus-kasus serupa lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa di Indonesia. Akhirnya, penelitian yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan analisis psikologis dan sosiologis dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana individu menavigasi situasi hukum yang kompleks melalui penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, analisis gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan telah memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas interaksi antara bahasa, hukum, dan media di Indonesia. Ini menegaskan peran sentral bahasa dalam konstruksi identitas dan narasi, serta pentingnya pemahaman linguistik dalam konteks hukum dan komunikasi publik.

KESIMPULAN

Analisis forensik linguistik terhadap gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan telah mengungkapkan beberapa pola linguistik yang signifikan. Temuan utama dari penelitian ini meliputi:

1. Peningkatan penggunaan terminologi hukum yang menunjukkan adanya proses pembelajaran dan adaptasi linguistik sebagai hasil dari keterlibatan dalam proses peradilan.
2. Penggunaan strategi linguistik yang konsisten untuk menegaskan ketidakbersalahan dan membangun kredibilitas, mencerminkan upaya aktif Pegi dalam memposisikan dirinya sebagai korban kesalahan sistem peradilan.
3. Pengaruh kuat nilai-nilai religius yang tercermin dalam penggunaan ungkapan-ungkapan keagamaan, menunjukkan peran penting identitas religius dalam konstruksi narasi Pegi.

4. Adaptasi gaya bahasa dalam konteks media, ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri linguistik seiring waktu.
5. Konsistensi dalam membangun dan mempertahankan narasi ketidakbersalahan melalui berbagai fitur linguistik, menunjukkan peran sentral bahasa dalam rekonstruksi identitas sosial pasca pengalaman hukum yang traumatis.

Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengalaman hukum dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang, khususnya dalam konteks kasus yang mendapat perhatian publik. Penelitian ini mendemonstrasikan kompleksitas interaksi antara bahasa, identitas, dan sistem peradilan, serta bagaimana individu menggunakan sumber daya linguistik mereka untuk menavigasi situasi hukum yang rumit. Implikasi dari penelitian ini meluas ke berbagai bidang:

1. Bagi praktisi hukum, pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi linguistik yang digunakan oleh individu dalam kasus-kasus hukum dapat meningkatkan efektivitas dalam proses interogasi dan evaluasi kesaksian.
2. Bagi psikolog forensik, analisis linguistik semacam ini dapat menjadi alat tambahan dalam menilai kondisi psikologis individu yang terlibat dalam kasus hukum.
3. Bagi pekerja media, kesadaran akan kompleksitas linguistik dalam kasus-kasus hukum dapat mendorong pelaporan yang lebih nuansa dan kontekstual.
4. Bagi akademisi di bidang forensik linguistik, penelitian ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa di Indonesia.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan berharga, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, fokus pada satu kasus individu membatasi generalisasi temuan. Kedua, analisis hanya mencakup periode waktu yang relatif singkat pasca sidang praperadilan, sehingga perubahan linguistik jangka panjang tidak dapat diamati. Untuk penelitian masa depan, beberapa arah yang dapat diambil antara lain:

1. Melakukan studi longitudinal untuk mengamati perubahan gaya bahasa Pegi Setiawan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
2. Membandingkan gaya bahasa Pegi dengan individu lain yang mengalami situasi hukum serupa untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih luas.
3. Mengeksplorasi persepsi publik terhadap gaya bahasa Pegi dan bagaimana hal ini mempengaruhi opini publik tentang kasusnya.
4. Meneliti lebih lanjut tentang peran media dalam membentuk dan menyebarkan narasi linguistik dalam kasus-kasus hukum yang mendapat perhatian publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang interseksi antara bahasa, hukum, dan media di Indonesia. Temuan-temuan ini tidak hanya relevan bagi komunitas akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam sistem peradilan dan komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2001). Language and Agency. *Annual Review of Anthropology*, 30(Volume 30, 2001), 109–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.30.1.109>
- Bakhtin, M. M. (1981). THE DIALOGIC IMAGINATION Edited by Translated by. In *The dialogical imagination. Four essays*.
- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145–204. <https://doi.org/10.1017/S004740450001037X>
- Berk-Seligson, S. (2012). Diana Eades, Sociolinguistics and the legal process. Bristol: Multilingual Matters, 2010. Pp. xv, 303. Pb. \$35.04. *Language in Society*, 41(1), 123–126. <https://doi.org/10.1017/S0047404511000935>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. In *Politeness: Some universals in language usage*. New York, NY, US: Cambridge University Press.
- Bruner, J. (1991). Bruner JS. The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*. 1991;17:1–21. *Critical*

- Inquiry*, 18(Autumn 1991), 1–21. Retrieved from <https://about.jstor.org/terms>
- Butler, J. (1997). Excitable speech: A politics of the performative. In *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. <https://doi.org/10.4324/9781003146759>
- Fairclough, N. (1989). Language and power. In *Longman Group*. Addison Wesley Longman Limited. Retrieved from https://www.okehamptoncollege.devon.sch.uk/uploads/6/1/4/4/61443371/ebooksclub.org_language_and_power_language_in_social_life.pdf
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis the critical study of language, second edition. *Routledge*, pp. 1–591. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Ferdinan, & VOI, T. (2024). Vice President Asks For Wrong Arrest Cases Like Setiawan Is Not Repeated. Retrieved July 18, 2024, from VOI website: <https://voi.id/en/news/397138>
- Giles, H., Coupland, J., & Coupland, N. (1991). Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics. In H. Giles, J. Coupland, & N. Coupland (Eds.), *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. Paris, France: Editions de la Maison des Sciences de l'Homme. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511663673>
- Harré, R., & Langenhove, L. (1999). *Positioning theory: moral contexts of intentional action*.
- Khoirunikmah, & Muhtarom, I. (2024). Pegi Setiawan Bebas, Ini Isi BAP Inspektur Dua Rudiana Soal Para Terduga Pelaku Pembunuhan Vina. Retrieved from Tempo.co website: <https://metro.tempo.co/read/1890199/pegi-setiawan-bebas-ini-isi-bap-inspektur-dua-rudiana-soal-para-terduga-pelaku-pembunuhan-vina>
- Labov, W. (1972). *Language In The Inner City: Studies In The Black English Vernacular* (Vol. 22). University of Pennsylvania Press. Retrieved from http://danielezrajohnson.com/labov_1972_Inse.pdf
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1990). Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model. *Psychological Bulletin*, 107(1), 34–47. Retrieved from http://www.communicationcache.com/uploads/1/0/8/8/10887248/impression_management-a_literature_review_and_two-component_model.pdf
- Noviantama, D. (2024). Progresivitas Hakim dalam Putusan Praperadilan Pegi Setiawan. Retrieved July 14, 2024, from detikNews website: <https://news.detik.com/kolom/d-7432458/progresivitas-hakim-dalam-putusan-praperadilan-pegi-setiawan>
- Potter, W. J. (2010). The State of Media Literacy. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 54(4), 675–696. <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.521462>
- Rani. (2024). Sepak Terjang Eman Sulaeman Hakim Sidang Praperadilan Pegi Setiawan Yang Juga Alumni Unpas. Retrieved from <https://www.unpas.ac.id/sepak-terjang-eman-sulaeman-hakim-sidang-praperadilan-pegi-setiawan-yang-juga-alumni-unpas/>
- Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language & Communication*, 23(3), 193–229. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00013-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00013-2)
- Tannen, D. (2007). *Talking Voices*. In *Cambridge University Press*. Cambridge University Press.
- TvOneNews. (2024). Pakar Gestur Nilai Ekpresi Pegi Alami Kesedihan yang Mendalam | Kabar Siang tvOne. Retrieved from tvOneNews website: <https://www.youtube.com/watch?v=ebIPeT2w6sc>
- Watson, R., & Goffman, E. (1984). Forms of Talk. *The British Journal of Sociology*, 35(1), 155. <https://doi.org/10.2307/590572>
- Wikipedia. (2024). Pembunuhan Muhamad Rizky Rudiana dan Vina Dewi Arsita. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Pembunuhan_Muhamad_Rizky_Rudiana_dan_Vina_Dewi_Arsita